

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, peran pasar modal menjadi perhatian besar bagi semua negara, terutama di negara Indonesia. Pasalnya, pasar modal saat ini ikut di dominasi oleh Generasi Milenial yaitu Generasi z (Gen z), jika hal ini terjadi terus berkelanjutan maka akan jadi penopang bagi pertumbuhan dan stabilitas pasar modal dan perekonomian nasional ke depan. Kondisi pasar modal selama 5 tahun terakhir mengalami pasang surut. Kondisi pasar modal tidak luput dari ketidakpastian global. Dampak yang akan di rasakan jika ketidakpastian global terus menerus terjadi maka adanya penurunan modal asing, penurunan Indeks Harga Saham dan lainnya. (<https://ojk.go.id>)

Pasar modal merupakan tempat bertemunya orang-orang yang mempunyai kelebihan dana (investor) dan perusahaan yang membutuhkan dana (emiten). Kegiatan ekonomi di pasar modal disebut dengan investasi. Berinvestasi di pasar modal merupakan salah satu sarana investasi keuangan yang menjanjikan dengan tingkat bunga yang tinggi return, namun return yang tinggi pada investasi saham juga akan diiringi dengan resiko yang tinggi sehingga perlu diwaspadai hingga berbagai faktor yang mempengaruhi pergerakan saham emiten yang tercatat di bursa saham Indonesia (Zahriyah & Lufiyanto, 2023). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik

surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (Adhianto, 2020)

Di Indonesia investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan bursa pertama di Indonesia, yang dianggap memiliki data lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Sebagai pasar modal yang ada di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana untuk melakukan jual beli instrument keuangan jangka panjang yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, yang diterbitkan pemerintah perusahaan swasta seperti saham dan obligasi (Wijaya dan Suarjaya dalam Zulfa, N 2020).

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Index (CSPI)* merupakan indeks yang menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai penghitungan indeks. Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Hal ini disebabkan indeks tersebut mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat dibursa (Handika *et.al*, 2021). Pasar saham terlihat mengalami kenaikan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*). dari naik turunnya harga harga saham

tercatat yang tercermin melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Sumaryoto *et.al*, 2021).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya IHSG dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang dapat mempengaruhi IHSG misalnya Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya IHSG adalah harga minyak dunia, harga emas dunia dan beberapa Indeks Bursa Efek Global seperti Rata-rata Industri Dow Jones, Indeks Shanghai dan lain sebagainya Pradhya et al dalam Nurhasanah *et al*, (2021). Kinerja IHSG baik kenaikan atau penurunan tidak luput dari pengaruh beberapa indikator seperti Suku Bunga Acuan BI 7 Day Repo Rate (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai.

Menurut Asriani dan Hapsari (2022) menyatakan bahwa Suku bunga dapat diartikan bunga/*rate* yang dibayarkan setiap tahun atas pinjaman dalam bentuk persentase pinjaman sama dengan tingkat bunga tahunan pinjaman dibagi dengan jumlah pinjaman. Instrumen BI 7-Day (*reverse*) Repo Rate (BI7DRR) digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Menurut Asriani dan Hapsari (2022) Suku bunga BI7DRR berpengaruh terhadap IHSG karena apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG juga ikut mengalami kenaikan. ini dapat diartikan bahwa suku bunga bukanlah parameter peluang investasi yang dijadikan acuan

oleh masyarakat umum. Suku bunga dapat mempengaruhi suku bunga deposito serta tabungan yang digunakan investor daripada menginvestasikan modal oleh karena itu, investor yang ingin menanamkan modalnya berupa saham dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga

Menurut penelitian Ainaya I dan Suryakusuma (2022) “BI7DRR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG namun pengaruhnya tidak signifikan”. BI7DRR turun maka meningkatkan transaksi di pasar modal agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pada hanya menyimpan uangnya di dalam instrumen keuangan lain yang mana akan meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika BI7DRR naik, investor cenderung akan mengurangi transaksi di pasar modal dan mengalihkan uangnya ke dalam bentuk investasi yang lebih aman yang mana akan menurunkan harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan adalah Jumlah Uang Beredar. Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang beredar dalam sebuah perekonomian. (Istinganah dan Hartiyah, 2021)

Menurut Pradita AE dan Fidyah F (2022) “Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG”. Bahwa saat jumlah uang beredar di masyarakat bertambah, baik uang kartal maupun uang giral, akan berdampak positif terhadap IHSG. Pada saat yang sama IHSG akan mengalami penguatan. Penguatan ini salah satunya disebabkan oleh permintaan yang meningkat yang berasal dari investor ritel. Fenomena ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa saat jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat

bertambah, masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan investasi saham.

Menurut Wibowo C dan Aminda R (2021) “Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG”. M1 di masyarakat berupa uang kartal dan giral. Apabila mengalami peningkatan, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Disisi lain ketika terjadinya kekurangan uang beredar dimasyarakat, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunganya, imbasnya minat masyarakat menabung menjadi rendah, karena return yang didapatkan akan menurun, sehingga lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja IHSG adalah Indeks Shanghai. Indeks Shanghai Composite (SSEC) adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal China. Indeks Shanghai Composite (SSEC) merupakan indeks yang paling banyak digunakan di pasar modal China. Kinerja pasar modal China dapat diketahui melalui pergerakan Indeks Shanghai Composite (SSEC) yang merupakan Indeks harga saham terbesar di China. Indeks Shanghai Composite (SSEC) disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange*. (Velen, 2022).

Menurut Penelitian Mahmudah (2021) “variabel indeks SSEC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG”. Kenaikan indeks SSEC merupakan pertanda jika perekonomian China membaik, akan meningkatkan IHSG karena adanya peningkatan kegiatan ekspor dan impor

yang membuat pasar modal di Indonesia meningkat. Selaras dengan teori *contagion effect* menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara akan berakibat pada negara lain karena adanya saling interdependensi antar ekonomi pasar beberapa negara atau kelompok negara. Hal ini dapat terjadi karena meskipun hubungan perdagangan antara Indonesia-China telah semakin berkembang seiring penandatanganan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) namun tadi diikuti dengan semakin menguatnya hubungan pasar modal antara kedua negara. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa ada kompetisi antara kedua pasar, sehingga dimanfaatkan oleh investor untuk diversifikasi.

Menurut penelitian Aryasatya dan Artini (2019) “ Indeks Shanghai mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada IHSG”. Tingkat ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok sangat tinggi dan Indonesia merupakan mitra dagang utama Cina. Gejolak yang terjadi di Tiongkok sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia yang diprosikan oleh IHSG.

Selain keterkaitan antara Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, ternyata ada keterkaitan lain yang terjadi antara Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar terdapat hubungan antara Suku Bunga dengan Jumlah Uang Beredar. Pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar adalah jika suku bunga naik maka jumlah uang beredar akan turun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka

jumlah uang beredar akan naik, hal ini mengakibatkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (Mentari & Pangidoan, 2020).

Menurut penelitian Naibaho, *et.al* (2023) menyatakan bahwa dalam jangka pendek tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sedangkan variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2). Sedangkan menurut (Mentari & Pangidoan, 2020) Suku Bunga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Menurut Wijaya, *et.al* (2021) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Berikut ini merupakan data Suku Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dikutip dari www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.investing.com dengan data yang disajikan per satu bulan pada periode 2019 sampai dengan 2023.

Tabel 1. 1

Perkembangan Suku Bunga Acuan BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, Jumlah Uang Beredar, Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019 – 2023.

No	Tahun	Bulan	Suku Bunga BI7DRR (%)		Jumlah Uang Beredar (IDR)		Indeks Shanghai (CNY)		IHSG (IDR)	
1	2019	Januari	6.00%	=	5.644.985	↑	2.584,57	↑	6.532,97	↑
2		Februari	6.00%	=	5.670.778	↑	2.940,95	↑	6.443,35	↓
3		Maret	6.00%	=	5.747.247	↑	3.090,76	↑	6.468,75	↑
4		April	6.00%	=	5.746.732	↓	3.078,34	↓	6.455,35	↓
5		Mei	6.00%	=	5.860.509	↑	2.898,70	↓	6.209,12	↓
6		Juni	6.00%	=	5.908.509	↑	2.978,88	↑	6.358,63	↑
7		Juli	5.75%	↓	5.941.133	↑	2.932,51	↓	6.390,50	↑
8		Agustus	5.50%	↓	5.934.562	↓	2.886,24	↓	6.328,47	↓
9		September	5.25 %	↓	6.134.178	↑	2.905,19	↑	6.169,10	↓
10		Oktober	5.00 %	↓	6.026.908	↓	2.929,06	↑	6.228,32	↑
11		November	5.00 %	=	6.074.377	↑	2.871,98	↓	6.011,83	↓
12		Desember	5.00 %	=	6.136.552	↑	3.050,12	↑	6.299,54	↑
13	2020	Januari	5.00 %	=	6.046.651	↓	2.976,53	↓	5.940,05	↓
14		Februari	4.75 %	↓	6.116.495	↑	2.880,30	↑	5.453,00	↓
15		Maret	4.50%	↓	6.440.457,39	↑	2.750,30	↓	4.538,93	↓
16		April	4.50%	=	6.238.267	↓	2.860,08	↑	4.716,40	↑
17		Mei	4.50%	=	6.468.193,50	↑	2.852,35	↓	4.753,61	↑
18		Juni	4.50%	=	6.393.743,80	↓	2.984,67	↑	4.905,39	↑
19		Juli	4.00%	↓	6.567.725,02	↑	3.310,01	↑	5.149,63	↑
20		Agustus	4.00%	=	6.726.135,25	↑	3.395,68	↑	5.238,49	↑
21		September	4.00%	=	6.748.574,03	↑	3.218,05	↓	4.870,04	↓
22		Oktober	4.00%	=	6.780.844,54	↑	3.224,53	↑	5.128,23	↑
23		November	3.75%	↓	6.817.456,68	↑	3.391,76	↑	5.612,42	↑
24		Desember	3.75%	=	6.900.049,49	↑	3.473,07	↑	5.979,07	↑
25	2021	Januari	3.75%	=	6.767.407,65	↓	3.483,07	↑	5.862,35	↓
26		Februari	3.50%	↓	6.817.787,91	↑	3.509,08	↑	6.241,80	↑
27		Maret	3.50%	=	6.895.564,12	↑	3.441,91	↓	5.985,52	↓
28		April	3.50%	=	6.964.386,49	↑	3.446,86	↑	5.995,62	↑
29		Mei	3.50%	=	7.004.093,08	↑	3.615,48	↑	5.947,46	↓
30		Juni	3.50%	=	7.130.061,42	↑	3.591,20	↓	5.985,49	↑
31		Juli	3.50%	=	7.160.560,33	↑	3.397,36	↓	6.070,04	↑
32		Agustus	3.50%	=	7.211.500,72	↑	3.543,94	↑	6.150,30	↑
33		September	3.50%	=	7.300.920,64	↑	3.568,17	↑	6.286,94	↑
34		Oktober	3.50%	=	7.491.704,38	↑	3.547,34	↓	6.591,35	↑
35		November	3.50%	=	7.573.319,90	↑	3.563,89	↑	6.533,93	↑
36		Desember	3.50%	=	7.870.452,85	↑	3.639,78	↑	6.581,48	↑

No	Tahun	Bulan	Suku Bunga BI7DRR (%)		Jumlah Uang Beredar (IDR)		Indeks Shanghai (CNY)		IHSG (IDR)	
37	2022	Januari	3.50%	=	7.646.789,19	↓	3.361,44	↓	6.631,15	↑
38		Februari	3.50%	=	7.690.134,50	↑	3.462,31	↑	6.888,17	↑
39		Maret	3.50%	=	7.810.949,32	↑	3.252,20	↓	7.071,44	↑
40		April	3.50%	=	7.911.484,49	↑	3.047,06	↓	7.228,91	↑
41		Mei	3.50%	=	7.854.186,71	↓	3.186,43	↑	7.148,97	↓
42		Juni	3.50%	=	7.890.747,01	↑	3.398,62	↑	6.911,58	↓
43		Juli	3.50%	=	7.845.551,91	↓	3.253,24	↓	6.951,12	↑
44		Agustus	3.75%	↑	7.897.628,21	↑	3.202,14	↓	7.178,59	↑
45		September	4.25%	↑	7.962.693,36	↑	3.024,39	↓	7.040,80	↓
46		Oktober	4.75%	↑	8.223.055,02	↑	2.893,48	↓	7.098,89	↑
47		November	5.25%	↑	8.297.349,51	↑	3.151,34	↑	7.081,31	↓
48		Desember	5.50%	↑	8.528.022,31	↑	3.089,26	↓	6.850,62	↓
49	2023	Januari	5.75%	↑	8.271.838,10	↓	3.255,67	↑	6.839,34	↓
50		Februari	5.75%	=	8.300.648,37	↑	3.279,61	↑	6.843,24	↑
51		Maret	5.75%	=	8.293.283,23	↓	3.272,86	↓	6.805,28	↓
52		April	5.75%	=	8.352.349,68	↑	3.323,27	↓	6.915,72	↑
53		Mei	5.75%	=	8.336.170,79	↓	3.204,56	↓	6.633,26	↓
54		Juni	5.75%	=	8.372.990,32	↑	3.202,06	↓	6.661,88	↑
55		Juli	5.75%	=	8.349.492,32	↓	3.291,04	↑	6.931,36	↑
56		Agustus	5.75%	=	8.364.739	↑	3.119,88	↓	6.953,26	↑
57		September	5.75%	=	8.441.236,44	↑	3.110,48	↓	6.939,89	↓
58		Oktober	6.00%	↑	8.506.544,06	↑	3.018,77	↓	6.752,21	↓
59		November	6.00%	=	8.574.917,10	↑	3.029,67	↓	7.080,74	↑
60		Desember	6.00%	=	8.826.531	↑	2.974,93	↓	7.272,80	↑

Sumber : Website www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.investing.com

↑	= Mengalami Kenaikan
↓	= Mengalami Penurunan
=	= Tidak Mengalami Kenaikan dan Penurunan
■	= Fenomena

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa semua aspek variabel penelitian dari tahun 2019 sampai dengan 2023 cenderung mengalami kenaikan. Dari fenomena di atas juga terlihat data yang bertolak belakang dengan teori yang ada atau dengan kata lain terdapat ketidaksesuaian teori dengan fakta yang terjadi dilapangan untuk periode Januari 2019 – Desember 2023.

Semua data variabel yang disajikan diatas, Suku Bunga BI7DRR merupakan salah satu data yang mengalami fluktuasi tidak stabil, dapat dilihat dalam tahun 2022 mengalami fluktuasi sebanyak 5 kali kenaikan tepatnya pada bulan Agustus – Desember. Kenaikan suku bunga dikarenakan untuk memperkuat kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah dan mitigasi inflasi barang impor di tengah sentimen ketidakpastian global yang semakin meningkat (<https://www.kompas.id>). Namun, disisi lain berbeda dengan Kinerja IHSG yang mengalami penurunan, dilansir (Istinganah & Hartiyah 2021) Suku Bunga BI7DRR tidak berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI7DRR mengalami kenaikan tetapi IHSG mengalami penurunan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh teori Candra, *et.al* (2024) bahwa BI 7 Day Rate Repo (BI7DRR) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Sisa dari data Suku Bunga yang lain mengalami penurunan yang terus menerus dari pertengahan tahun 2019 sampai pertengahan tahun 2022. Penurunan yang terjadi pada bulan Agustus hingga september 2019 ditunjukkan dengan kondisi ekonomi global yang mengalami perlambatan, kondisi penurunan harga minyak dan komoditas global. (<https://www.cnnindonesia.com>). Sedangkan pada bulan Februari hingga Maret 2020 penurunan ditunjukkan dengan adanya wabah virus corona, perang harga minyak, dan penurunan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika Serikat *Federal Reserve (The Fed)* (<https://money.kompas.com>). Penurunan suku bunga tersebut bersamaan dengan turunnya IHSG, dilansir (Pratama, 2020) Variabel suku bunga acuan BI 7-day Repo Rate memiliki

pengaruh yang paling besar terhadap pergerakan IHSG. Hal ini berbeda dengan teori Ganani A.R, *et.al* (2022) menyatakan bahwa dalam Suku Bunga BI7DRR berpengaruh negatif terhadap IHSG. Data Suku Bunga lainnya tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

Fenomena lain adalah muncul dari fakta lapangan pada kenaikan suku bunga kebijakan BI yang cukup agresif, seiring langkah bank sentral untuk meredam inflasi di Indonesia. Selain itu dampak dari kenaikan Suku Bunga BI pada perekonomian dan masyarakat umum, dengan naiknya suku bunga pada Bank Umum yang diikuti dengan kenaikan pada Produk Perbankan (<https://udiknas.ac.id>). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mahendra (2020) bahwa Penerapan Suku Bunga acuan BI7DRR menimbulkan keberanian bagi bank untuk menurunkan suku Bunga kredit dan menaikkan suku bunga deposito.

Selanjutnya fenomena lain adalah dari harapan bank sentral pada penurunan BI7DRR mampu membuat suku bunga kredit turun. Namun, efek kebijakan moneter bank sentral tidak sepenuhnya berlanjut atau diteruskan ke suku bunga kredit dan suku bunga kredit simpanan di industri keuangan (<https://www.bi.go.id>). Bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan dalam penelitian Nugraha, (2021) mengemukakan bahwa dampak yang diharapkan dari penggunaan instrumen BI7DRR sebagai kebijakan suku bunga baru adalah penguatan sinyal kebijakan moneter, dengan pengaruhnya terhadap pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan BI7DRR.

Selain dari fenomena diatas, ada pula fenomena yang terjadi karena perbedaan hasil antara peneliti. Fenomena tersebut disebut juga dengan gap teori. Penelitian yang dilakukan oleh Godrikus,*et.al* (2020) memiliki hasil bahwa BI7dRR tidak memiliki pengaruh tetapi positif terhadap IHSG. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Ainaya I dan Suryakusuma (2022) Suku Bunga BI7DRR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Berbeda dengan Suku Bunga BI7DRR data Jumlah Uang Beredar mengalami kestabilan dan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan hanya beberapa kali dalam setahun. Jumlah uang beredar mengalami penurunan hal ini diikuti dengan turunnya IHSG. Pada tahun 2019 tepatnya bulan April penurunan ini terjadi karena perlambatan pertumbuhan M2 terutama dipengaruhi oleh kontraksi pertumbuhan aktiva luar negeri bersih dan perlambatan pertumbuhan kredit (<https://www.liputan6.com>). Pada tahun 2022 terjadi penurunan pada bulan Mei, hal ini dikarenakan perlambatan pertumbuhan uang beredar sejalan dengan sikap konsumen yang mengurangi belanja usai liburan serta adanya lonjakan harga alias inflasi (<https://www.cnbcindonesia.com>) Sama halnya dengan jumlah uang beredar, IHSG juga mengalami penurunan. Dilansir dari (Istinganah dan Hartiyah ,2021) Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pada tahun tersebut Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan dan penurunan yang berpengaruh searah, hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan Wibowo C dan Aminda R (2021) variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG didukung oleh penelitian anam,*et.al* (2022) Ainaya I dan Suryakusuma (2022)

Selain daripada fenomena di atas, ada juga beberapa fenomena lain seperti pada bulan Juni sampai November 2022. Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan yang signifikan, dilansir dari (Krisnayani N.K, 2021) Pada saat itu IHSG ikut mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh searah dengan IHSG, berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Zahriyah dan Lufiyanto (2023) bahwa variabel Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Selain fenomena yang terjadi di atas, ada pula fenomena yang terjadi karena perbedaan hasil antara peneliti. Fenomena tersebut disebut juga dengan gap teori. Penelitian yang dilakukan oleh Istinganah dan Hartiyah (2021), Fujiono dan Nugroho (2023) Kananda *et.al* (2020) mengatakan Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Anam,*et.al* (2022) yang menyatakan Variabel dari Jumlah Uang dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG. Didukung juga oleh penelitian Ainaya I dan Suryakusuma (2022) Wibowo C dan Aminda R (2021)

Dilihat dari semua data variabel yang telah disajikan, Indeks Shanghai merupakan salah satu variabel yang mengalami fluktuasi yang paling Signifikan. Fluktuasi cukup sangat terlihat jelas terjadi pada tahun 2019 dapat dilihat bahwa Indeks Shanghai mengalami penurunan pada bulan April, Mei, Agustus dan November. Hal ini disebabkan karena potensi eskalasi perang dagang AS-China menjadi sentimen negatif yang memantik aksi jual di bursa saham regional, tidak hanya perang dagang, perang investasi pun mulai terjadi

(<https://www.cnbcindonesia.com>). Menurut Andiyasa,*et.al* (2015) kondisi ini menunjukkan bahwa apabila Indeks Shanghai mengalami penurunan akan mengakibatkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Pada tahun tersebut Indeks Shanghai memiliki pengaruh yang searah dengan IHSG, hal ini berbeda dengan teori yang ditemukan oleh Nurhasanah, *et.al* (2021) menyatakan bahwa Indeks Shanghai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Didukung juga oleh penelitian Mahmudah (2021).

Pada periode 2020, Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan bergerak secara Fluktuatif terkecuali terjadi pada bulan Februari dan Mei Indeks Shanghai berlawanan arah dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Velen (2022) menurut penelitiannya pada bulan Oktober 2019 hingga September 2020 Indeks Shanghai Composite (SSEC) memiliki pergerakan yang fluktuatif sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung memiliki pergerakan *sideways*.

Selain dari fenomena diatas, ada juga beberapa fenomena lain seperti pada Tahun 2023 Indeks Shanghai mengalami penurunan yang terus menerus menerus. Hal ini terjadi karena Sentimen yang lemah di tengah kekhawatiran yang terus berlanjut atas perang Israel - Hamas membuat penguatan besar terbatas. (<https://id.investing.com>). IHSG ikut mengalami penurunan pada bulan Maret, Mei, September dan Oktober yang menunjukkan Indeks Shanghai berpengaruh searah dengan IHSG, berbeda dengan teori Prahesti dan Paramita (2020) Indeks Shanghai tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Selain daripada fenomena yang terjadi di atas, ada pula fenomena yang terjadi karena perbedaan hasil antara peneliti. Fenomena tersebut disebut juga dengan gap teori. Penelitian yang dilakukan oleh Aryasatya dan Artini (2019) Andiyasa,*et.al* (2015) memiliki hasil Indeks Shanghai mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi S & Ismawati L(2022) dan Velen (2022) Indeks Shanghai tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Selanjutnya terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah uang beredar. Pada bulan Juli 2022, Jumlah uang beredar mengalami penurunan. Menurut Kepala Departemen Komunikasi BI Erwin Haryono Pertumbuhan M2 pada Juli 2022 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan penyaluran kredit dan perkembangan keuangan Pemerintah, serta aktiva luar negeri bersih. Terbaru, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan (<https://voi.id/ekonomi>). Hal ini dapat di katakan Suku Bunga tidak searah dengan Jumlah Uang beredar sehingga tidak mempengaruhi, berbeda dengan penelitian penelitian Naibaho,*et.al* (2023) menyatakan bahwa dalam jangka pendek tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Sedangkan variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, setelah mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik itu fenomena empiris, fenomena dari perbedaan antara teori satu dengan teori lainnya maupun fenomena perbedaan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan,

maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga Acuan BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dimaksud dengan adanya gap teori yang memperlihatkan adanya perbedaan antara peneliti. Dan juga terdapat gap empiris dalam data yang tersaji adalah sebagai berikut :

1. Terjadi kenaikan serta penurunan secara bersamaan antara Suku Bunga Acuan BI7DRR, Jumlah Uang Beredar, Indeks Shanghai dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada periode 2022 - 2023 yang disebabkan oleh adanya kondisi ekonomi global.
2. Terjadi fenomena turun atau melemahnya Suku Bunga Acuan BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai, namun kinerja IHSG ikut mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.
3. Terjadi fenomena naiknya Suku Bunga Acuan BI7DRR pada tahun 2022 diikuti kenaikan pada Suku Bunga Pinjaman dan dilakukan unntuk meredam inflasi, namun sebaliknya dengan kinerja IHSG yang justru mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.
4. Terjadi fenomena pada penggunaan instrumen BI7DRR sebagai kebijakan Suku Bunga Acuan baru.

5. Terjadi fenomena turunnya Jumlah Uang Beredar pada tahun 2022 yang bertujuan untuk meredam lonjakan inflasi, namun kinerja IHSG ikut mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.
6. Pada Tahun 2019 dan 2023 Indeks Shanghai cenderung mengalami penurunan, beberapa alasan terjadinya penurunan ini disebabkan oleh tanda-tanda perang teknologi China-AS yang meningkat dan di tengah kekhawatiran yang terus berlanjut atas perang Israel-Hamas.
7. Suku Bunga Acuan BI7DRR, Jumlah Uang Beredar, Indeks Shanghai dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semuanya mengalami fenomena gap teori yang menyatakan perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Suku Bunga Acuan BI *7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar, Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019 – 2023?
2. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Acuan BI *7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019 – 2023?
3. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga Acuan BI *7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) secara parsial terhadap Jumlah Uang Beredar Periode 2019 – 2023?

4. Seberapa besar pengaruh Suku Bunga Acuan BI 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019 – 2023?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti yaitu diantaranya BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2019 –2023.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini yang berdasarkan dari latar belakang, identifikasi dan rumusan yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Suku Bunga Acuan BI 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar, Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Acuan BI 7 Day Repo Rate (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Acuan BI 7 Day Repo Rate (BI7DRR) secara parsial terhadap Jumlah Uang Beredar periode 2019-2023.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga Acuan BI 7 *Day Repo Rate* (BI7DRR), Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak lain tentang pengaruh BI7DRR, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) khususnya bagi investor yang memiliki minat menanamkan modalnya dipasar modal atau saham.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia akademis khususnya berkaitan dengan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti memerlukan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang sedang terjadi,

maka peneliti mengadakan penelitian pada PT. Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Lantai 1, Jl. PH. H. Mustofa No. 33 Bandung, Jawa Barat. Indonesia. Sedangkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Website *www.bi.go.id* untuk mendapatkan data perkembangan Suku Bunga Acuan BI *7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) Periode 2019–2023.
2. Website *www.bps.go.id* untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan Jumlah Uang Beredar Periode 2019–2023.
3. Website *www.investing.com* untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan Indeks Shanghai dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019 – 2023.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Agustus 2024. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Kegiatan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Judul	■	■																						
2	Pengajuan Judul			■																					
3	Pendaftaran bimbingan				■																				
4	Proses Bimbingan					■																			
5	Mencari data					■	■	■	■	■	■														
6	Membuat Proposal					■	■	■	■	■	■														
7	Seminar Proposal										■	■													
8	Revisi													■	■										
9	Penelitian Lapangan															■	■	■	■	■	■	■	■		
10	Proses Bimbingan BAB IV & V																						■		
11	Penyusunan Draft hasil Penelitian																							■	
12	Sidang																								■

Sumber : Data diolah, 2024